

**PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA SUB
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA TAHUN 2019-2021)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DWI WAHYU NURSANTI

1912321034/FEB/AK

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA

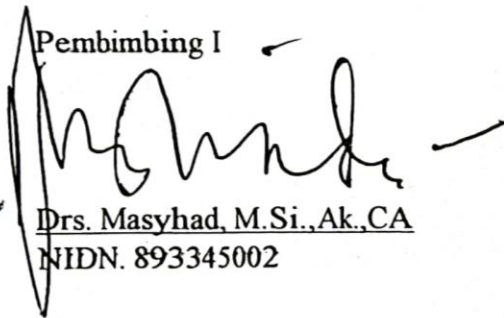
SKRIPSI

**PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA SUB
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA
TAHUN 2019-2021)**

Yang diajukan
DWI WAHYU NURSANTI
1912321034/FEB/AK

Disetujui untuk ujian skripsi oleh

Pembimbing I



Drs. Masyhad, M.Si., Ak., CA
NIDN. 893345002

Tanggal : 14-07-2023

Pembimbing II



Dra. Ec L. Tri Lestari, M.Si
NIDN. 0710086701

Tanggal : 13-07-2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM.
NIDN. 0703106403

SKRIPSI

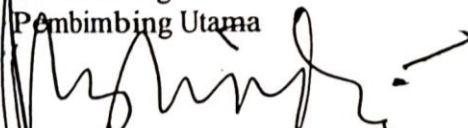
**PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP
KONDISI FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN JASA SUB TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019-2021**

Disusun oleh:

DWI WAHYU NURSANTI
1912321034/FE/AK

Telah dipertahankan dihadapan
dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal 20 Juli 2023

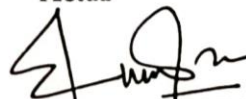
Pembimbing
Pembimbing Utama


Drs. Masyhad, M.Si., Ak., CA
NIDN. 8933450022

Pembimbing Pendamping


Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si
NIDN. 0710086701

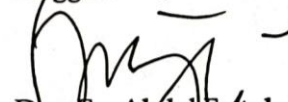
Tim Penguji
Ketua


Enny Istanti, SE., MM.
NIDN. 0717097603

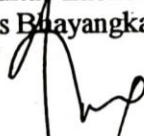
Sekretaris


Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si
NIDN. 0710086701

Anggota


Drs. Ec. Abdul Fatah, M.Si
NIDN. 0707055701

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya


Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM.
NIDN. 07031064

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Wahyu Nursanti

NIM : 1912321034

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

“Pengaruh Komponen Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021)”

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Karya Ilmiah orang lain. Apabila di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 12 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Dwi Wahyu Nursanti

1912321034

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA SUB TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019-2021) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Bhayangkara Surabaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini

1. Allah SWT yang telah menciptakan dan memberikan kehidupan di dunia.
2. Orang tua tercinta yang telah menyayangi, memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada si penulis.
3. Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya, Drs. Anton Setiadji, SH., M.H
4. Dekan Universitas Bhayangkara Surabaya, Dr. Siti Rosyafah, Dra, Ec., MM.
5. Wakil dekan 1 Universitas Bhayangkara Surabaya Drs. Ec Nurul Qomari, SE, M.Si
6. Kepala Program Studi Universitas Bhayangkara Surabaya, Dr Arief Rahman SE, M.Si

7. Dosen Pembimbing Skripsi I, Drs.Masyhad,M.Si,Ak.,CA. dan dosen pembimbing II, Dra Ec.L.Tri Lestari,M.SI
8. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan. Serta seluruh staff dan karyawan Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan berupa doa dan kerjasama yang tidak akan pernah terlupakan.
10. *My Fav Gemini* – Gardina dan Toto yang mau membantu dan menemani setiap proses penyelesaian skripsi ini
11. Shawn Peter Mendes dan Taylor Swift atas lagu lagunya yang menjadi inspirasi dan penyemangat bagi penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan mahasiswa Universitas Bhayangkara pada khususnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

Dwi Wahyu Nursanti

**PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
JASA SUB TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA TAHUN 2019-2021)**

**Oleh :
Dwi Wahyu Nursanti**

ABSTRAK

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil memberikan ancaman kepada perusahaan karena berdampak pada kinerja keuangan. Fenomena tersebut banyak membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas sebagai variabel independen terdiri dari arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan. Pada pengukuran *financial distress* menggunakan metode yaitu metode Altmant z-score. Penelitian dilakukan pada perusahaan jasa sub transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 3 tahun yaitu 2019-2021.

Metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan uji hipotesis f dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komponen laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*, dengan nilai signifikansi dalam pengujian regresi linear berganda menghasilkan F hitung sebesar 19,183 dengan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, hasil yang didapatkan adalah hipotesis diterima, dan nilai koefisien determinasi (r^2 square = 0,625). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang diartikan terdapat pengaruh antara komponen laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci: Laba, arus kas, dan *financial distress*.

**THE EFFECT OF PROFIT AND CASH FLOW COMPONENTS ON
FINANCIAL DISTRESS (CASE STUDY OF SUB TRANSPORTATION
SERVICE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE IN 2019-2021)**

**By:
Dwi Wahyu Nursanti**

ABSTRACT

The unstable condition of the Indonesian economy poses a threat to companies because it has an impact on financial performance. This phenomenon causes many companies to experience financial difficulties. This study aims to examine the effect of the components of earnings and cash flow on financial distress. Cash flow as an independent variable has three variable dimensions, namely operating activity cash flow, investing cash flow, and financing activity cash flow. The measurement of financial distress uses the Altmant z-score method. The research was conducted at sub-transportation service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for a period of 3 years, namely 2019-2021

The analytical method used is multiple linear regression analysis with the hypothesis test f and t test. The results of this study indicate that there is an influence between the components of earnings and cash flow on financial distress, with a significance value in multiple linear regression testing resulting in an F count of 19.183 with a significance value of $0.000 < 0.05$. So, the results obtained are the hypothesis is accepted, and the value of the coefficient of determination (r square = 0.593). Thus the hypothesis in this study is accepted, which means that there is an influence between the components of earnings and cash flow on financial distress.

Keywords: Profit, cash flow, and financial distress

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Laporan keuangan.....	14
2.2.2 <i>Financial Distress</i>	16
2.2.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	16
2.2.2.2 Faktor- Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	18
2.2.2.3 Indikator <i>Financial Distress</i>	18
2.2.2.4 Dampak <i>Financial Distress</i>	19
2.2.2.5 Manfaat Analisi <i>Financial Distress</i>	20
2.2.3 Laba	21
2.2.3.1 Pengertian Laba.....	21
2.2.3.2. Faktor yang mempengaruhi laba bersih.....	23
2.2.3.3. Komponen laporan laba bersih	24
2.2.4. Arus Kas	26
2.2.4.1 Pengertian Arus Kas.....	26

2.2.4.2 Tujuan Arus Kas.....	28
2.2.4.3 Manfaat Arus kas	28
2.2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	29
2.2.5.1 Pengaruh Laba Terhadap <i>Financial Distress</i>	29
2.2.5.1 Pengaruh Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i>	29
2.3 Kerangka Konseptual	30
2.4 Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Kerangka Proses Berfikir.....	32
3.2 Definisi operasional dan pengukuran variabel	33
3.2.1 Variabel Bebas	34
3.2.2 Variabel Terikat.....	35
3.3 Teknik penelitian.....	36
3.3.1 Populasi.....	36
3.3.2 Sampel.....	37
3.3.3 Teknik Pengambilan sampel	38
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.5 Prosedur Pengambilan / pengumpulan data	39
3.5.1 Jenis Data.....	39
3.5.2 Sumber Data.....	40
3.5.3 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.6 Pengujian Data.....	41
3.7 Teknik Analisa Data Dan Uji Hipotesis.....	41
3.7.1 Uji Normalitas.....	41
3.7.2 Uji Multikolinieritas	42
3.7.3 Uji Auto-Korelasi.....	42
3.7.4 Heteroskedastisitas	43
3.7.5 Pengujian Hipotesis.....	43
3.7.6 Uji F	44
3.7.7 Uji t.....	44
3.7.8 Uji Koefisien Determenasi.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	46

4.1.1	Gambaran Bursa Efek Indonesia	46
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	50
4.1.3	Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.2.	Data dan Deskripsi Hasil Penelitian	57
4.2.1	Laba.....	58
4.2.2	Arus Kas	59
4.2.2.1	Arus Kas Dari Aktivitas Operasi	59
4.2.2.2	Arus Kas Dari Aktivitas Investasi.....	61
4.2.2.3	Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan.....	63
4.2.3	<i>Financial Distress</i>	64
4.3	Analisa Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis	66
4.3.1	Analisa Hasil Penelitian	67
4.3.1.1	Analisis Deskriptif	67
4.3.2	Uji Asumsi Klasik	69
4.3.2.1	Uji Normalitas.....	69
4.3.2.2	Uji Multikolinieritas	71
4.3.2.3	Uji Autokorelasi.....	72
4.3.2.4	Uji Heteroskedastisians	73
4.3.2	Pengujian Hipotesis	74
4.3.2.1	Uji F	75
4.3.2.2	Uji T	76
4.3.2.3	Koefisien Determinasi (R ²).....	78
4.4	Pembahasan	79
4.4.1	Pengaruh Laba Terhadap <i>Financial Distress</i>	79
4.4.2	Pengaruh Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i>	80
4.4.2.1	Pengaruh Arus Kas Pendanaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	80
4.4.2.2	Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	81
4.4.2.3	Pengaruh Arus Kas Investasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		84
5.1	Kesimpulan.....	84
5.2	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	30
Gambar 3.1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 3.2 Rumus Laba.....	34
Gambar 3.3 Rumus Arus Kas.....	35
Gambar 3.4 Metode Altman Z-score	35
Gambar 3.5 Uji Koefisien Determensi.....	45
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability	70
Gambar 4.3.Uji Heterokedastisitas	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Instrument Penelitian	38
Tabel 4.1 Gambaran Bursa Efek	47
Tabel 4.2 Laba Perusahaan Transportasi Periode 2019-2021	58
Tabel 4.3 Arus Kas Operasi Perusahaan Transportasi Periode 2019-2021	60
Tabel 4.4 Arus Kas Investasi Perusahaan Transportasi Periode 2019-2021	62
Tabel 4.5 Arus Kas Pendanaan PerusahaanTransportasi Periode 2019-2021	63
Tabel 4.6 <i>Financial Distress</i> Perusahaan Transportasi Periode 2019-2021	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Deskriptif	67
Tabel 4.8 Uji Normalitas	70
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas	71
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastian	72
Tabel 4.11 Analisis Linear Berganda	74
Tabel 4.12 Uji F	75
Tabel 4.13 Uji T	76
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Output SPSS	89
Lampiran.2 Kartu Bimbingan	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi pada berbagai bidang termasuk transportasi telah membawa dampak bagi dunia global, khususnya pada perusahaan transportasi di Indonesia baik pada sektor udara, laut, maupun darat. Pada perusahaan transportasi terdapat penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk membantu perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau pun digerakkan oleh mesin. Dengan adanya perpindahan barang dan manusia hal tersebut akan menggerakkan perkembangan ekonomi di setiap wilayah Indonesia.

Tingginya demand terhadap jasa ini membuat perusahaan transportasi di Indonesia semakin berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tak jarang perusahaan mengalami berbagai masalah, salah satunya yaitu masalah keuangan. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil bisa memberi ancaman kepada perusahaan karena sangat berdampak pada kinerja perusahaan. Adanya fenomena tersebut bisa saja membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan. (Roni, 2018).

Pada tahun 2020 sampai dengan 2021 menurut Ade E. (2021) terjadinya pandemi covid-19 yang melanda di Indonesia telah mengakibatkan penurunan laba bagi perusahaan. Pembatasan sosial berskala besar membuat perusahaan berhenti produksi/jasa untuk sementara waktu sampai dengan batas waktu yang

ditentukan oleh Pemerintah. Disamping itu, perusahaan jasa seperti bidang transportasi turut merasakan dampak yang signifikan dari aturan tersebut. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Pasal 4 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka penanganan Covid-19 meliputi pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang berdampak langsung pada perolehan laba. Jika suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan laba maka akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan yang akan berujung pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Brigham (1997) "Kegagalan keuangan atau financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Selain itu Dewasa ini, tidak sedikit perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh menurunnya kuantitas yang diproduksi, dimana hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya minat masyarakat terhadap produk tersebut".

Oleh karena itu manajer harus benar-benar bekerja keras agar perusahaannya dapat terus berjalan dan mampu bersaing secara sehat di masyarakat karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap image masyarakat terhadap perusahaan dan menjadi momok bagi seluruh elemen baik itu pemilik perusahaan atau karyawan yang bekerja didalamnya (Lestari, 2020).

Ada beberapa indikasi yang menggambarkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan salah satunya yaitu dengan menurunnya laba perusahaan dalam beberapa tahun secara berurutan. Indikasi awal tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, dimana laporan tersebut berisi

banyak sekali informasi yang dapat digali dalam menganalisis kondisi suatu perusahaan.

Perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan tentu memerlukan banyak dana untuk dapat melanjutkan usahanya. Dana tersebut biasanya diperoleh dari pinjaman-pinjaman yang telah dilakukan, baik itu pinjaman jangka pendek ataupun pinjaman jangka panjang. Selain itu beberapa perusahaan juga menggunakan alternatif lain untuk melanjutkan usahanya yaitu dengan melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan lain. Namun tidak sedikit pula perusahaan yang memilih untuk berhenti atau menutup usahanya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan sudah tidak memiliki aset atau barang berharga lainnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman (Lestari, 2020).

Pada tahun 2019 perdagangan saham PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) di pasar reguler dan tunai sudah dihentikan sementara (suspensi) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 5 Agustus 2019. Namun 7 bulan berlalu, suspensi tersebut belum juga dicabut. Emiten transportasi udara ini pun terancam dikeluarkan (delisting) dari Bursa. Pada 13 Maret lalu, BEI mengingatkan manajemen Air Asia Indonesia bahwa ada dua faktor yang bisa membuat Air Asia Indonesia di-delisting. Pertama, perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum.

Delisting dilakukan apabila tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kondisi kedua yang bisa menghapus Air Asia Indonesia dari bursa adalah, sahamnya selama 24 bulan tidak diperdagangkan di pasar reguler dan tunai, hanya di pasar negosiasi. Saham Air Asia Indonesia sudah 7 bulan tidak diperdagangkan di pasar reguler dan tunai karena disuspensi. Artinya, batas waktu 24 bulan akan terjadi pada 5 Agustus 2021. Jumlah kepemilikan publik pada AirAsia Indonesia juga tidak memenuhi batas minimal yaitu 7,5%. Saat ini, jumlah saham publik hanya 1,59%. Selebihnya adalah 49,16% milik PT Fersindo Nusaperksa dan 49,25% milik AirAsia Investment Ltd.(Sulaeman Noerul Khotimah dan nanu Hasanuh, 2021)

Selanjutnya kasus yang terjadi pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD), di kuartal pertama tahun 2019 mengalami penurunan laba bersih sebanyak 158,37 miliar. Diperkirakan karena adanya peningkatan beban usaha sebesar 15,53%. Sehingga pendapatannya menurun sebanyak 2,89% pada kuartal pertama tahun 2018. Adapun fenomena yang sedang ramai akhir-akhir ini ialah kasus PT. Garuda Indonesia. Menyatakan bahwa nilai saham Garuda Indonesia terpantau berada di zona merah pada kuartal ke II di tahun 2019 PT. Garuda Indonesia dinyatakan bersalah oleh Otoritas Jasa Keuangan terkait kasus distorsi penyajian laporan - laporan keuangan tahunan per 31 desember 2018, hal itu diputuskan setelah team pemeriksa dari Otoritas Jasa Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap penyajian laporan keuangan.(Safitri dkk, 2022)

Mengacu kepada yang dialami oleh perusahaan PT Air Asia Indonesia Tbk, perusahaan ini dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Situasi seperti

ini tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal tersebut berarti gejala berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaannya agar terhindar dari kegagalan usaha. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membuktikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan variabel laba dan arus kas. Variabel laba dipilih karena laba suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. (Isdina & Putri, 2021)

Selain informasi laba, informasi mengenai arus kas perusahaan selama periode tertentu juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Informasi arus kas berasal dari tiga aktivitas utama dalam perusahaan, yakni aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi yang lazim disajikan dalam laporan arus kas meliputi jumlah kas yang diterima, seperti pendapatan tunai dan investasi tunai dari pemilik serta jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan, seperti beban-beban yang harus dikeluarkan, pembayaran utang dan pengambilan prive. Informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan arus kas, memungkinkan

para penggunanya untuk mengembangkan model dalam menilai dan membandingkan nilai arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Informasi arus kas juga sering kali digunakan oleh kreditor dalam menilai kemampuan bayar perusahaan atas hutang jangka pendeknya. Tingkat pengembalian utang dengan arus kas yang tinggi mengindikasikan bahwa pinjaman yang diberikan kreditor dapat dijamin dengan tingkat arus kas yang dihasilkan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, ketika perusahaan menghasilkan arus kas yang relatif rendah, terlebih ketika dibandingkan dengan utangnya, maka mengindikasikan gejala *financial distress*. Keadaan *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai. Apabila perusahaan menghasilkan arus kas yang rendah dalam beberapa periode, maka kreditor enggan mempercayakan datanya kepada perusahaan tersebut. Dengan demikian, arus kas dapat menjadi salah satu parameter khususnya bagi kreditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Ketidakmampuan dalam menghasilkan arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan terindikasi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan financial distress menunjukkan beberapa hasil yang inkonsisten oleh beberapa penelitian yaitu, dalam variabel laba penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fahrezi (2018) membuktikan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap financial distress dan variabel arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Kereh (2020) yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*, dan dalam penelitian yang

dilakukan oleh Zafira (2021) yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya menggunakan dua variabel yaitu laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Dan pengukuran *financial distress* nya menggunakan metode altman z-score . Perbedaan penelitian yang kedua yaitu berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penambahan periode penelitian pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia didasarkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *financial distress* dilihat dari perusahaan pada periode yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH KOMPONEN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS” (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut yaitu:

1. Apakah variabel laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

2. Apakah variabel laba dan arus kas secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah variabel laba dan arus kas secara dominan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah variabel laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui apakah variabel laba dan arus kas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui apakah variabel laba dan arus kas secara dominan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan dari penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan khususnya dibidang ekonomi terutama dalam menganalisa kondisi *financial distress*.

2. Bagi Instansi Pelayanan

Dapat dijadikan sebagai acuan, referensi, informasi dan wawasan teoritis dalam penelitian selanjutnya guna melakukan analisa yang lebih baik, khususnya pada topik dan permasalahan ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih ilmu terkait dan dapat dijadikan tela'ah bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang kerangka proses berfikir, definisi operasional dan pengukuran variable, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, teknik analisa data dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulisan mencantumkan peneliti terdahulu pada bab ini dengan maksud untuk mengetahui apa yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya dengan topik dan permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ilham Fahrezi (Universitas Muhammadiyah Medan, 2018)

Dengan judul “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode analisis kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda. Data yang diperoleh merupakan data yang diambil dari PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk laporan arus kas dan laporan rugi dari tahun 2007 sampai tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan Nilai koefisien regresi dari laba adalah 0,0011. Yakni bernilai positif nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Nilai koefisien regresi dari arus kas adalah 0,069, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

2. Jennifer Kereh (Universitas Satya Negara Indonesia, 2020)

Dengan judul “ Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik laba berpengaruh terhadap kondisi financial distress selama 4 tahun pengamatan (2015-2018). Nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih besar dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Sedangkan arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress dengan nilai signifikansi sebesar 0,689 lebih besar dari 0,05 ($0,689 > 0,05$). Selanjutnya berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

3. Azkah Zafirah (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung, 2021)

Dengan judul Pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonsia tahun 2015-2019). Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif, Hasil penelitian yang diambil dari 65 perusahaan terdiri dari 35 perusahaan sektor industry dasar kimia, 17 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, dan 13 perusahaan sektor aneka industry periode pengamatan 5 tahun menyatakan bahwa laba berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* sedangkan arus kas tidak mempunyai nilai signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Nama	Ilham Fahrezi (2018)	Jeninfer Kereh (2020)	Azka Zafira (2021)	Dwi Wahyu N (2023)
1	Judul	Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2018)	Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2019)	Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress (Studi kasus Pada jasa Perusahaan jasa sub transportasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)
2	Objek	PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Perusahaan Properti	Perusahaan Manufaktur	Perusahaan Transportasi
3	Persamaan	Penelitian mengenai <i>financial distress</i>	Penelitian mengenai <i>financial distress</i>	Penelitian mengenai <i>financial distress</i>	Penelitian mengenai <i>financial distress</i>
4	Perbedaan	Objek penelitian, satu perusahaan manufaktur selama 10 tahun pengamatan dari tahun 2007 sampai 2016	Objek penelitian, 15 perusahaan properti yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan 2018	Objek penelitian, 65 perusahaan properti yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan 2019	Objek penelitian, 65 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 sampai dengan 2021

Sumber : peneliti (2023)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan keuangan

Menurut Yanuarmawan (2018), laporan keuangan adalah “informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Hal 63 ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai penggambaran kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya memiliki komponen, yang meliputi neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan”.

Neraca atau laporan posisi keuangan sendiri merupakan bagian dari laporan keuangan, hal ini dimaksudkan sebagai suatu entitas yang dihasilkan pada periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode, neraca terdiri dari tiga unsur yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

Menurut Samryn LM (2012:400), “laporan keuangan biasanya juga disebut sebagai ikhtisar. Hal ini memiliki arti sebagai penunjukan sebuah ringkasan terhadap posisi keuangan dan hasil usaha sebuah organisasi yang menyelenggarakan transaksi keuangan dan disajikan secara periodik atau dalam potongan-potongan periode waktu secara konsisten”.

Menurut IAI (2015) dalam Meliana dkk. (2022), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Zaki Baridwan (2004:17), mengungkapkan bahwasannya “laporan keuangan sendiri merupakan bagian dari ringkasan proses pencatatan data keuangan sebuah perusahaan. Ringkasan ini terdiri dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam satu periode. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan”.

Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah informasi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam rentang waktu satu tahun periode. Laporan keuangan ini biasanya digunakan sebagai penggambaran akan hasil operasi sebuah perusahaan. Dalam pembuatan laporan keuangan, sebuah perusahaan akan melakukan pelaporan dengan komponen lengkap dari sub data laporan keuangan. Komponen lengkap tersebut terdiri dari, neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca sendiri merupakan bagian dari laporan keuangan yang penyusunannya dilakukan pada periode fisik perusahaan. Hal ini akan menunjukkan bahwasannya posisi keuangan di dalam perusahaan berada pada akhir periode. Neraca keuangan juga terdiri dari tiga bagian, yakni asset, kewajiban, dan ekuitas.

Menurut Zaki Baridwan, (2004:18) PSAK No. 1 (Revisi 1998) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas (*cashflow statement*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Bagi para analis, laporan keuangan adalah media penting untuk menilai kinerja dan kondisi entitas. pada tahap pertama seorang analis tidak akan bisa

langsung menggambarkan keadaan perusahaan. Dan seandainya bisa, seorang analis tidak akan dapat memahami keseluruhan dari aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah media yang digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan merupakan proses akuntansi bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari periode tertentu. Adapun laporan keuangan yang sering kita temui yaitu posisi keuangan, laba/ rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.2 *Financial Distress*

2.2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Ada banyak pengertian dari para ahli tentang *financial distress*. Di bawah ini penulis mengemukakan beberapa teori tentang pengertian *financial distress* untuk melihat pengertian dari *financial distress*:

Menurut Hutabarat (2020: 28), *financial distress* dapat dilihat sebagai tahapan dalam penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kondisi bangkrut atau likuiditasi. Hal ini terjadi dikarenakan permasalahan kesulitan keuangan, yang nantinya menjadi awal adanya kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distress* dan apabila kesulitan keuangan tersebut segera ditangani maka ini bisa berakibat bangkrutnya.

Menurut Baker dkk, (2014: 301), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dikarenakan berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran

pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan.

Menurut Hanafi dan Halim., (2007:274), menjelaskan bahwa kesehatan keuangan dapat digambarkan dari titik yang paling sehat ekstrim ke titik tidak sehat ekstrim. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Namun, kesulitan semacam ini akan menjadi tidak solvabel, jika tidak segera ditangani oleh manajemen, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Perusahaan dapat melakukan likuidasi apabila nilai likuidasi lebih besar dari nilai perusahaan jika diteruskan. Reorganisasi dipilih apabila perusahaan masih bisa dilihat kinerjanya dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian nilai perusahaan jika diteruskan akan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan yang dilikuidasi.

Kesulitan keuangan dapat dilihat sebagai fase melemahnya situasi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan, dan apabila suatu perusahaan memiliki permasalahan akan kesulitan keuangan, hal ini sama saja dikatakan sebagai masalah likuiditas yang bisa menjadi awal dari sebuah kebangkrutan. Ketika sebuah perusahaan berjuang untuk memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan jika kesulitan keuangan ini tidak diselesaikan dengan cepat, maka kebangkrutan dapat terjadi.

Untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan baik itu kesulitan keuangan yang paling sehat maupun kesulitan keuangan yang tidak sehat, maka perlu adanya analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan.

Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan maka akan semakin baik perusahaan khususnya pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Begitu pula bagi pihak kreditur dan para pemegang saham mereka dapat melakukan persiapan untuk mengatasi kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi.

2.2.2.2 Faktor- Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachrudin, (2008:6) ada beberapa penyebab *terjadinya financial distress* atau kesulitan keuangan diantaranya yaitu:

- a. Neoclasical Model
Financial distress dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. Financial Model
Kondisi ini terjadi ketika pencampuran aset benar, tapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan bisa bertahan hidup dalam jangka panjang, perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek atau tidak memberikan keuntungan sama sekali.
- c. Corporate Governance Model
Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisienan ini mendorong perusahaan menjadi Off the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

2.2.2.3 Indikator *Financial Distress*

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan mencerminkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan sendiri merupakan kemampuan dari kinerja perusahaan dalam pembuatan informasi yang diperlukan sebagai data dari

analisis keuangan, dan hal ini sangatlah diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Menurut Teng (2002) dalam Azka Zafira (2021), ia menyebutkan bahwasannya *financial distress* memiliki beberapa komponen indicator, sebagai berikut :

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun.
- b. Merosotnya nilai pasar
- c. Posisi kas yang buruk atau negatif /keidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
- e. Penurunan volume penjualan
- f. Ketergantungan terhadap hutang
- g. Kerugian yang selalu di derita

2.2.2.4 Dampak *Financial Distress*

Financial distress sebagai permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Menurut Hery (2016:34) dalam (Andeska, 2020) ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. Kegagalan Bisnis, dapat diartikan sebagai:
 - a. Keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
 - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki return yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau negative return.
2. Insolvency (tidak solvable), dapat diartikan sebagai perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (Technical insolvency) dan perusahaan yang memiliki nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut (Accounting insolvency).

3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai passiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak *financial distress* pada perusahaan dilihat dari bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ketika perusahaan mempunyai kinerja yang buruk dan tidak memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian dan terancam mengalami kebangkrutan.

2.2.2.5 Manfaat Analisa *Financial Distress*

Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal *financial distress*. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengantisipasi *financial distress* tersebut. Namun, manfaat prediksi *financial distress* bukan hanya pihak manajemen saja, tetapi bermanfaat juga untuk pihak lain.

Menurut (Hanafi, Mamduh M., 2007), manfaat dari memprediksi *financial distress* sangat berguna bagi pihak-pihak lain, manfaat tersebut antara lain:

- a. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank).
Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor.
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
- c. Pihak pemerintah.
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan).
- d. Akuntan (auditing),

Bagi seorang akuntan informasi tersebut sangat berperan sebagai penilaian terhadap kelangsungan kemampuan suatu perusahaan

e. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).

f. Pembuat peraturan.

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

Dengan memprediksi *financial distress* akan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan, sehingga bila perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil para pihak tersebut dapat mengambil tindakan sesuai dengan kepentingannya.

2.2.3 Laba

2.2.3.1 Pengertian Laba

Menurut Maryati dan Siswanti, (2022 dalam PSAK 46, 2018) menjelaskan bahwasannya laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba sendiri merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau net earning (Ardhianto, 2019).

Menurut Aisyah, (2019) Pengertian laba dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengertian secara ekonomi murni maupun secara akuntansi. Laba dalam ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai keuntungan yang didapat oleh seorang investor dalam suatu kegiatan bisnisnya, dan hal ini tentu sudah dikurangi dengan biaya operasional yang ada di suatu bisnis yang dijalankan. Pengertian ini nantinya akan memberikan kemudahan dalam memahami laba atau yang

secara umum dikenal dengan kata keuntungan laba. Sedangkan menurut ilmu akuntansi, laba didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi.

Menurut Brier dan Lia Dwi Jayanti (2020), ia mengungkapkan dari kaca mata perekayasa akuntansi, bahwa laba akuntansi adalah sebuah kesatuan usaha yang diperlukan dalam penyajian informasi secara objektif dan terandalkan. Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba yang didapat dari selisih hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasional perusahaan (laba bersih).

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. (Hamidu, 2013), menjelaskan bahwa pertumbuhan laba

yang dimaksud ini merupakan perhitungan dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya Laba merupakan selisih antara perhitungan pendapatan serta biaya yang dikeluarkan yang nantinya direalisasikan dari adanya sebuah transaksi pada suatu periode tertentu. Laba sendiri juga dapat dikatakan sebagai saldo yang tersisa setelah semua biaya termasuk dengan penyesuaian pelestarian untuk modal yang kemudian dikurangi dari pendapatan pada periode tertentu. Apabila sebuah perusahaan memiliki biaya melebihi dari pendapatan, hal ini dapat dinamakan sebagai sebuah kerugian bersih. Sehingga keuntungan juga dimaksudkan sebagai selisih antara pendapatan per periode serta biaya untuk menghasilkan keuntungan itu sendiri.

2.2.3.2. Faktor yang mempengaruhi laba bersih

Menurut Jumingan 2009 dalam Zafira,(2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (net income), faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Naik turunya jumlah unit yang dijual dan harga per unit
- b. Naik turunya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau pokok per unit
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan
- d. Naik turunya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak

- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi

2.2.3.3. Komponen laporan laba bersih

Dalam perusahaan ada terdapat beberapa komponen laba rugi. Adapun komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendapatan Penjualan

Penjualan adalah jumlah keseluruhan barang dagang yang dijual perusahaan kepada pelanggan. Baik penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Jumlah ini seharusnya tidak termasuk pajak penjualan yang dimana perusahaan (penjual) diharuskan membebankan pajak kepada pelanggan (pembeli) atas nama negara. Selanjutnya, pajak penjualan ini akan diakui sebagai kewajiban lancar dan akan dibayarkan ke kas negara.

b. Beban Operasional

Beban operasional dalam perusahaan jasa adalah beban umum dan administrasi dimana beban ini dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas atau urusan kantor administrasi dan operasi umum, contohnya adalah beban gaji/upah karyawan kantor, beban perlengkapan kantor, beban utilitas kantor, dan beban penyusutan peralatan kantor.

c. Pendapatan dan Keuntungan Lain-lain

Bagian ini merupakan bagian non-operasi, yang terdiri dari item-item yang berasal dari transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau aktivitas sekunder perusahaan. Contoh yang termasuk

sebagai pendapatan lain-lain adalah pendapatan sewa, bunga, dan deviden. Selain itu, keuntungan tertentu yang jarang terjadi (*insidental*) juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah keuntungan dari penjualan investasi. Dalam laporan laba rugi pendapatan dan keuntungan lain-lain akan dilaporkan sebesar jumlah sebelum pajak, dan akan ditambahkan ke laba operasional untuk mendapatkan besarnya laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

d. Beban dan Kerugian Lain-lain

Bagian ini paralel dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain, yaitu merupakan bagian non-operasi, yang terdiri dari item-item yang berasal dari transaksi peripheral atau aktivitas sekunder perusahaan, dan akan melaporkan dalam laporan laba rugi sebesar jumlah sebelum pajak. Bedanya adalah bahwa beban dan kerugian lain-lain akan mengurangi laba operasional untuk mendapatkan besarnya laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan. Contoh dari beban lain-lain adalah beban sewa dan bunga selain itu kerugian tertentu yang jarang terjadi (*insidental*) juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah kerugian atas penjualan aktiva tetap, penjualan piutang usaha dan kerugian pada penjualan investasi.

e. Pajak Penghasilan Atas Operasi Berlanjut

Beban pajak penghasilan adalah total jumlah pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan sepanjang satu tahun. Beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan pada

umumnya timbul dari dua kewajiban yaitu kewajiban pajak saat ini dan kewajiban pajak yang ditangguhkan.

f. Laba Per Saham

Laba per saham adalah besarnya laba bersih atau setiap lembar saham biasa. Rumus perhitungannya adalah laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen lalu hasilnya dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Jumlah laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen dinamakan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

2.2.4. Arus Kas

2.2.4.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kerja operasional keuangan baik untuk perencanaan atau pelaksanaan audit maupun investasi baru sebagai salah satu tonggak berjalannya aktivitas operasional keuangan. Hal ini menjadi upaya manajemen untuk mencapai tujuan organisasi yang bertumpu pada fungsi anggaran keuangan yaitu dengan menggunakan cashflow sebagai Aliran Arus Kas.

Harahap, (2008:257) mengungkapkan bahwasannya, arus kas dijadikan sebagai suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran suatu pembukuan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasional, pembiayaan dan investasi

Menurut Donald E. Kieso, (2008:380) dalam bukunya Akuntansi Intermediate, Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih pada kas yang berasal pada kas yang berasal pada aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan darisuatu perusahaan selama suatu periode.

Menurut Prihadi (2012) Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

Menurut Hery (2015) Pelaporan arus kas merupakan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayarkan deviden.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, arus kas merupakan sebuah unit yang sangat penting di dalam melakukan operasi keuangan serta merencanakan pemeriksaan terhadap investasi baru. Perencanaan keuangan juga dikategorikan sebagai aktivitas dalam menentukan apa yang harus dikerjakan oleh sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan perencanaan keuangan sebagai salah satu pilar dalam operasi keuangan, dan merupakan salah satu dari fungsi perencanaan keuangan itu sendiri.

2.2.4.2 Tujuan Arus Kas

Laporan arus kas disusun untuk memberikan informasi historis tentang perubahan arus kas perusahaan dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas komersial, investasi, dan keuangan pada periode tertentu.

Oleh karena itu, tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan Informasi pengguna tentang mengapa likuiditas perusahaan berubah selama periode waktu tertentu.

Menurut Harahap (2011:259) “Tujuan menyajiakan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Prastowo (2019:25) Tujuan Laporan Arus Kas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan aset bersih, stuktur keuangan, dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas
3. Mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kapasitas arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga

2.2.4.3 Manfaat Arus kas

Menurut Harahap (2016) mengemukakan bahwa manfaat arus kas (Cash flow) adalah:

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.

2. Kemungkinan keadaan arus masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.5.1 Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

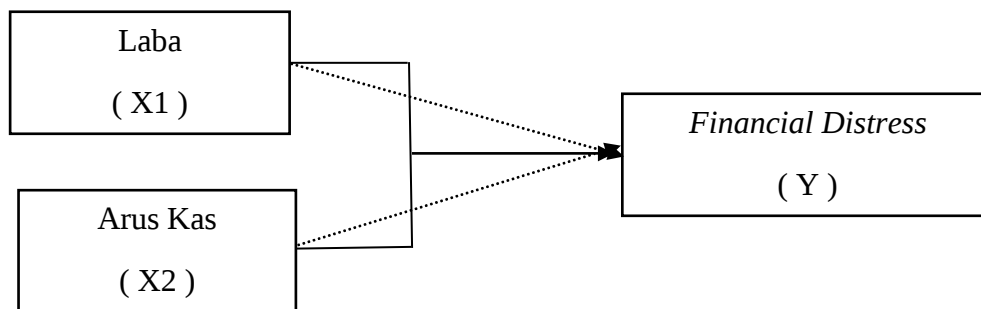
Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan perolehan laba pada periode tertentu dengan laba di periode sebelumnya atau sesudahnya. Laba memegang peranan penting bagi perusahaan, salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada investornya. Ketika laba bersih perusahaan rendah atau malah mengalami kerugian maka pihak investor tidak memperoleh pembagian deviden. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan para investor mengambil dananya karena mereka menganggap perusahaan tersebut tidak sehat dan akan mengalami kebangkrutan atau financial distress

2.2.5.2 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang

diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

2.3 Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti(2023)

Gambar 2.1
Kerangka konseptual

Keterangan ;

—————▶ = Menjelaskan secara simultan

-----▶ = Menjelaskan secara parsial

X1 = Variabel Independent (bebas)

X2 = Variabel Independent (bebas)

Y = Variabel dependent (terikat)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih.

Dari hipotesis tersebut, akan dijadikan bahan referensi oleh peneliti serta akan diuji oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang sesuai dengan kerangka pemikiran yang sebelumnya. Dengan tujuan untuk memberi suatu arahan proses penelitian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

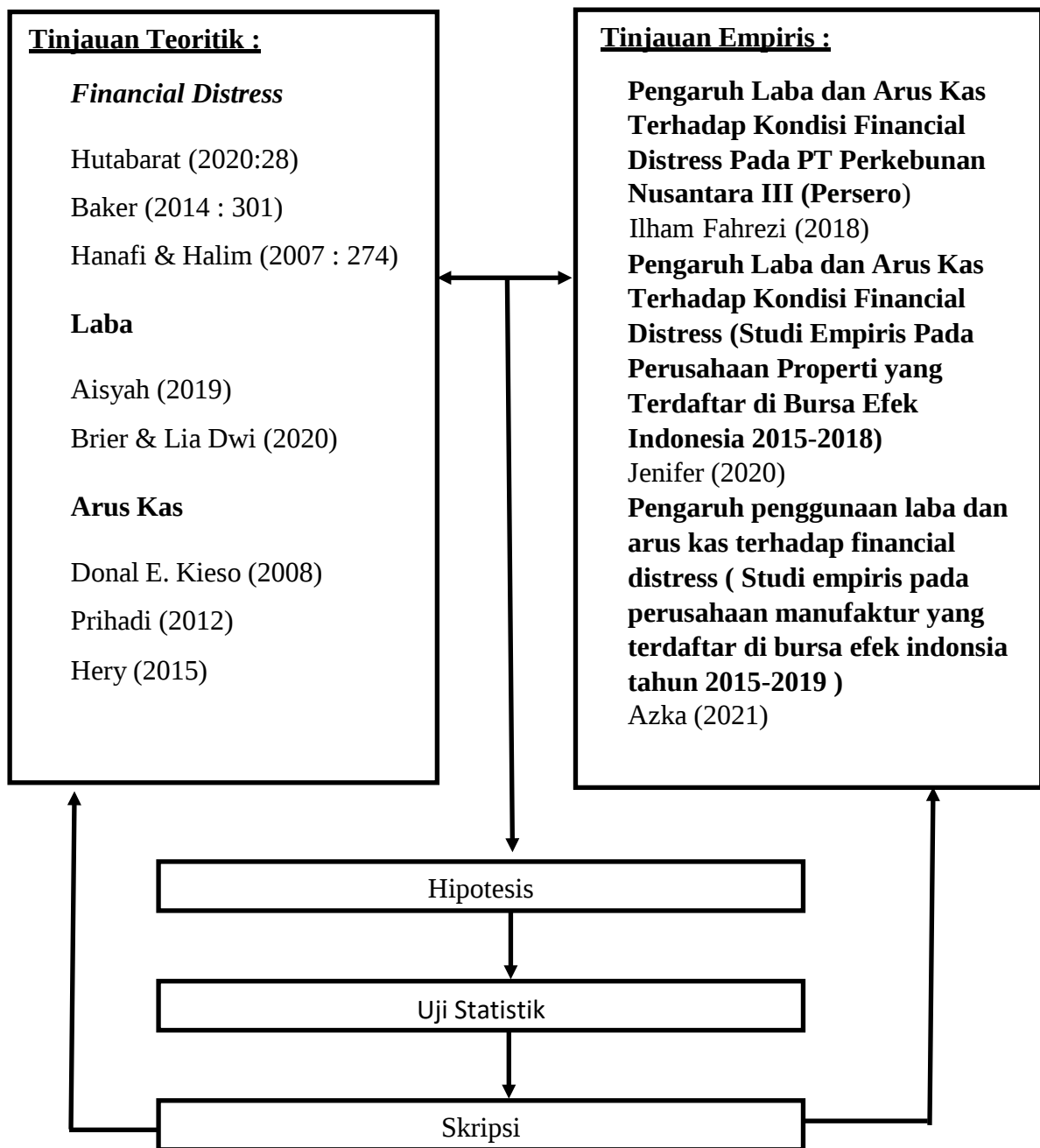
Berdasarkan kerangka teoritis, maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₁: Bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021
2. H₂: Bahwa laba dan arus kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021
3. H₃: Bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara dominan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berfikir



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan serta tinjauan pustaka, maka disusun kerangka proses berfikir yang diperoleh dari hasil tinjauan teoritik dan hasil tinjauan empiris. Tinjauan teoritik diperoleh dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian, secara lengkap telah dibahas dalam bab tinjauan pustaka. Tinjauan empiris diperoleh dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian permasalahan studi. Penelitian yang dilakukan melalui teori-teori dan penelitian empiris diperoleh variabel-variabel dengan segala hubungan dan pengaruhnya. Dalam studi empiris dan studi teoritis saling mempengaruhi sehingga dengan demikian dapat disusun rumusan masalah.

Oleh sebab itu perlu bagi perusahaan melakukan pengamatan pada laporan keuangan terutama laporan laba rugi dan laporan arus kas yang ada di perusahaan guna untuk mengetahui apakah ada indikasi suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

3.2 Definisi operasional dan pengukuran variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, (Sugiyono,2015:31). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti teridentifikasi menjadi dua jenis variable yaitu : variable bebas dan variable terikat.

3.2.1 Variabel Bebas

Laba (X1)

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodic (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuiditas (Soemarso,2010)

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$EBT (Earning Before Tax) = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Soemarso (2010)

Gambar 3.2
Rumus Laba

Arus Kas (X2)

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam suatu tertentu. Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas terhadap total asset yaitu arus kas dibagi dengan total asset.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Total Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery 2012:09)

Gambar 3.3
Rumus Arus Kas

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel dependen adalah variabel yang terikat oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode Altman Z- Score.

Metode Altman Z- Score

Metode Altman merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Metode yang dikembangkan oleh Altman and Hotechkiss (2006), menggunakan analisis diskriminan yang mengidentifikasi berbagai indikator keuangan yang diyakini berperan penting dalam mempengaruhi suatu peristiwa. Ferdinandus (2023). Adapun rumus adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.990 X_5$$

Sumber : Platt dan Platt (2002)

Gambar 3.4
Metode Altman Z-score

Keterangan:

Z : bankruptcy index

X1 : working capital/total assets

X2 : retained earnings/total assets

X3 : earning before interest and taxed/total assets

X4 : market value of equity/book value of total debt

X5 : penjualan/total assets

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan yang mengalami *financial distress* didasarkan pada nilai Z-Score model Altman yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1.8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
- b. Jika nilai $1.8 < Z < 2.99$ maka termasuk gray area (tidak dapat ditentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang sehat).
- c. Jika nilai $Z > 2.99$ maka termasuk perusahaan yang sehat

3.3 Teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti Sugiyono (2017), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada Sugiyono (2017).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *puepositive sampling*, yaitu teknik pengambilan jumlah sampel dari populasi dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu perusahaan jasa sub transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019-2021, yang dapat diakses peneliti baik melalui website idx.co.id

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2021.
- b. Perusahaan memberikan laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut periode 2019 sampai dengan 2021.
- c. Perusahaan yang memiliki data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Instrument Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Jenis Transportasi
1.	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk.	Darat
2.	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	Laut
3.	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk.	Laut
4.	BIRD	PT Blue Bird Tbk.	Darat
5.	CANI	PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk.	Laut
6.	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Udara
7.	HITS	PT Humpuss Internoda Transportasi Tbk	Laut
8.	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk.	Laut
9.	MBSS	PT Mitrabahtera Segare Sejati Tbk.	Laut
10.	MIRA	PT Mitra Internasional Resource Tbk.	Darat
11.	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	Laut
12.	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk.	Laut
13.	SAFE	PT Steady Safe Tbk.	Darat
14.	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk	Darat
15.	SMDR	PT Samudra Indonesia Tbk.	Laut
16.	TMAS	PT Pelayarab Tempuran Emas Tbk.	Laut
17.	WINS	PT Wintermar Offshore Marine Tbk.	Laut

Sumber: Peneliti (2023)

3.3.3 Teknik Pengambilan sampel

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan mempelajari dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti seperti laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba/ rugi perusahaan. Data yang digunakan dalam

penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan Mendownload Data. Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 3 tahun pada periode pengamatan mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Sedangkan untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023.

3.5 Prosedur Pengambilan / pengumpulan data

3.5.1 Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti mempergunakan kuantitatif yakni data dalam bentuk bilangan yang mempunyai satuan hitung serta mampu dilakukan perhitungan matematis yaitu laporan keuangan dari neraca serta laporan laba (rugi), biasanya dalam bentuk bukti pencatatan ataupun laporan historis yang sudah disusun pada arsip yang diterbitkan.

Jenis data yang di gunakan yaitu berupa data sekunder. Data sekunder (Sujarweni, 2015:89) adalah data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku – buku sebagai teori, majalah, dan lain – lain. Yang mana pada penelitian ini yang digunakan yaitu berupa dokumen laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia / IDX secara online. Teknik yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan data – data berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari perusahaan, berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website www.idx.co.id yang merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia.

3.5.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang sangat menunjang terselenggaranya penelitian dengan digunakan cara-cara pengumpulan data adalah.

a. *Library Research* (Studi Kepustakaan)

Yaitu pengumpulan data skripsi dengan cara membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

b. Pengumpulan data sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung ke sumbernya. Yang mana dilakukan pengamatan pada data sekunder yang berupa laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

c. *Riser Internet (Online Research)*

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh berbagai data, referensi, dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui riset secara online

3.6 Pengujian Data

Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif, analisis statistik, atau uji statistik. Disebut analisis kuantitatif karena yang dianalisis adalah data-data yang dikuantifikasikan dengan model matematis. Disebut uji statistik karena umumnya analisis data ditujukan untuk menguji hipotesis korelasi variabel satu dengan variabel yang lain, yaitu laba perusahaan dan arus kas.

Kegiatan pengolahan dan analisis data penelitian ini dikerjakan dalam satu paket aplikasi komputer statistik (SPSS, Stata, Minitab, dll). Peneliti melakukan perhitungan kuantitatif atas suatu objek dengan data-data yang telah terkumpul. Dengan demikian peneliti dapat menganalisis data dan menyajikan hasil data yang valid sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

3.7 Teknik Analisa Data Dan Uji Hipotesis

Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh komponen laba dan arus terhadap kondisi *financial distress* adalah analisis statistik korelasi dengan menggunakan program SPSS 24. Sebelum melakukan uji data analisis regresi berganda atau yang disebut dengan analisis regresi berganda perlu dilakukan uji Prasyarat, berikut analisis yang digunakan pada penelitian ini:

3.7.1 Uji Normalitas

Perlu dilakukan uji normalitas agar dapat melanjutkan uji-t, analisis korelasi, lalu dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Uji normalitas untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas

ditentukan dengan mengacu pada kaidah nilai signifikan datanya <0.05 yang artinya masuk dalam kategori tidak normal namun jika nilai signifikansi >0.05 artinya dapat dikatakan normal. Muhid (2019). Uji normalitas pada penelitian ini dihasilkan signifikansinya $0,200 > 0.05$ sehingga uji yang digunakan dikatakan normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan ada atau tidak pada korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Ketika terdapat korelasi tinggi diantara variabel bebas, maka adanya hubungan antara variabel bebas pada variabel terikat menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) dengan besaran korelasi antar variabel bebas. Pada model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas apabila mempunyai nilai VIF tidak lebih dari 10 dan memiliki angka tolerance tidak kurang dari 0,10 (A Muhid, 2019).

3.7.3 Uji Auto-Korelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-10$). Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d -tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Jika nilai D-W, diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

3.7.4 Heteroskedastisitas

Uji ini adalah bagian dari uji asumsi klasik yang ada pada model regresi. Uji ini menjadi salah satu bagian syarat yang akan dilanjutkan pada uji analisis model regresi. Regresi yang valid jika tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika terjadi gejala heteroskedastisitas maka akan terjadi tidak akurat hasil data regresi tersebut.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Scatteplot yang menjelaskan jika titik-titik menyebar di atas 0 dan di bawah 0 serta tidak membentuk pola tertentu maka uji tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji pada penelitian ini dihasilkan pada gambar Scatteplot bahwa titik-titik menyebar di atas 0 dan di bawah 0 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganalisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Gozali, 2013:96). Untuk mengetahui variabel independen (monday effect dan friday effect) terhadap variabel dependen (return saham) maka digunakan alat teknik regresi linier

berganda dengan memasukan variabel independen dan variabel dependen kedalam model persamaan regresi, sebagai berikut:

3.7.6 Uji F

Uji F atau yang disebut uji simultan yang akan dilakukan nantinya dimaksudkan untuk mendeteksi hubungan secara stimultan (bersama-sama) dari variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, apakah ada atau tidak. Jika ditemukan nilai sig $< 0,05$ atau nilai f hitung $>$ tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variable X secara stimultan (bersama-sama) berhubungan terhadap variabel Y. Prosedur yang dapat digunakan uji F adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan 0,05 dengan derajat bebas (n-k) dimana n: jumlah pengamatan dan k: jumlah variabel
2. Kriteria keputusan
 - a. Uji kecocokan model ditolak jika $a > 0,05$
 - b. Uji kecocokan model diterima jika $a < 0,05$

3.7.7 Uji t

Uji T atau yang disebut uji parsial yang akan dilakukan nantinya memiliki tujuan untuk mendeteksi mengenai bagaimana hubungan masing-masing variabel X terhadap variabel Y, apakah ada atau tidak. Apabila ditemukan nilai sig $< 0,05$ atau nilai t hitung $>$ tabel maka dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan antara variabel X variabel Y.

Dalam uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Bila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Bila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.8 Uji Koefisien Determenasi

Setelah koefisien diketahui dan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (K_d) dengan rumus sebagai berikut:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Ghozali (2016)

Gambar 3.5
Uji Koefisien Determensi

Keterangan :

K_d : koefisien determinasi

r^2 : koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT Bursa Efek Indonesia. Pada gambaran umum objek penelitian akan menjelaskan sedikit mengenai profile PT Bursa Efek Indonesia, visi dan misi PT Bursa Efek Indonesia, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Perusahaan Jasa sub Transportasi yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

4.1.1 Gambaran Bursa Efek Indonesia.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Bursa Efek

Tahun	Keterangan
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang dunia 1.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Awal tahun 1939, karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman WiradiantaI dan Menteri keuangan (Prof.DR Sumitro Djohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950).
1956-1977	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif dan akhirnya vakum. 10 Agustus 1977. Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emitmen pertama.

1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emitmen hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI)A ,mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Desember 1988, pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
1992-1995	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ dan Sistem Otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System). 10 November 1995, pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
2000-2002	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).

2007-2009	Tahun 2007 inilah awal berdirinya BEI, yakni dengan digabungkannya Bursa Efek Surabaya dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maka di Indonesia hanya dikenal satu perusahaan bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).
2011-2014	Jumlah Perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2011 adalah yang terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebanyak 25 emiten. Ini sebagai contoh mulainya BEI berkembang, adapun hal kapitalisasi pasar per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 Triliun. dan pada tahun 2014 adanya perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.
2017 -2018	Sistem <i>auto rejection</i> atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp50-Rp200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari. Adapun harga saham antara Rp200-Rp5,000 maka naik turunnya 25 persen dalam sehari. dan terakhir untuk yang di atas Rp.5000 maka bisa naik dan turun 20 persen. dan di tahun 2018 adanya pembaruan sistem perdagangan dan New Data Center serta penambahan tampilan notasi khusus pada kode perusahaan tercatat.
2019-2021	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK , Tahun 2020 dilakukan peluncuran IDX DNA atau sistem Distribusi Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat Terintegrasi. Dan tahun 2021 Perusahaan Efek Daerah pertama di BEI, serta penyesuaian mekanisme Pre-closing & penutup kode broker.

Sumber : www.idx.com

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia antara lain:

1. Menjadi pilar perekonomian
2. Sebagai Insitusi yang tanggap terhadap perubahan pasar dan teknologi dengan tetap memperhatikan perlindungan investor.
3. Organisasi yang independen dengan fokus pada bisnis.

4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian

Adapun profile sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

ASSA (PT Adi Sarana Armada Tbk) didirikan di bawah nama Adira Rent pada tahun 2003 dengan armada awal sejumlah 819 unit. Pada tahun 2010 perusahaan bertransformasi menjadi ASSA rent. Perusahaan transportasi ini berkantor pusat di Jakarta. Pada tanggal 12 November 2012, perusahaan ini melantai di Bursa efek Indonesi. Tahun 2020, perusahaan ini mengelola 26.278 unit kendaraan. Untuk mendukung operasionalnya, perusahaan ini memiliki 18 kantor cabang dan 26 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. PT Berlin Laju Tanker Tbk (BLTA)

PT Berlin Laju Tanker Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang transportasi. Perusahaan ini bahkan disebut-sebut a leading tanker operator in the world. Saat pertama kali didirikan BLTA berfungsi sebagai penyalur domestic

tanker minyak pertamina, lalu BLTA berkembang ke tanker untuk bahan-bahan kimia dan gas. Pada tahun 1990, BLTA menjadi perusahaan pelayaran Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. BLTA memiliki jaringan internasional yang kuat, baik dalam wilayah pengoperasian, maupun penjualan dan pemasaran.

3. PT Blue Bird Tbk.

PT Blue Bird adalah sebuah perusahaan transportasi Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Pada tanggal 29 Maret 2001 perusahaan ini mendapatkan status badan hukum perseroan terbatas, Tahun 2012 perusahaan ini melakukan restrukturasi dengan membentuk 15 anak usaha untuk melakukan kegiatan bisnis secara langsung. Pada tanggal 5 November 2014, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2015, perusahaan ini meluncurkan Blue Bird MPV, yakni layanan taksi MPV pertama di Indonesia..

4. PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk (CANI)

PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk (CANI) berkedudukan di Samarinda, didirikan pada tanggal 31 Agustus 2004. Kegiatan utama Perseroan meliputi pelayaran dalam negeri, jasa pelayaran dan pengangkutan, jasa keagenan kapal, jasa pengangkutan minyak dan gas dan jasa penyewaan kapal laut. Perusahaan telah memperoleh Surat Izin Usaha Perusahaan Angkutan Laut (SIUPAL) dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Departemen Perhubungan pada tanggal 7 Maret 2005. Perusahaan memulai operasi komersialnya sejak 1 Juni 2006.

5. PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk

PT Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan nasional Indonesia yang bermarkas di Jakarta. Sepanjang tahun 80an, Armada Garuda Indonesia dan kegiatan operasional mengalami restrukturasi besar-besaran yang menuntun perusahaan merancang pelatihan yang menyeluruh bagi karyawannya dan mendorong perusahaan mendirikan Pusat Pelatihan. Di masa awal 90an, strategi dengan jangka panjang Garuda Indonesia disusun hingga melampaui tahun 2000. Armada juga terus ditingkatkan sehingga pada saat ini Garuda Indonesia masuk kedalam daftar 30 maskapai terbesar di dunia.

6. PT Humpuss Internoda Transportasi Tbk.

PT Humpuss Internoda Transportasi merupakan perusahaan public yang bergerak dalam bidang transportasi dan bermarkas di Jakarta. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977. Perusahaan ini sejatinya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan gas alam cair liquefied natural gas (LPG), minyak mentah, bahan bakar minyak, bahan kimia, container, batu bara dan kargo laut lainnya. Mulai beroperasi secara komersial pada 1 Januari 1993, Perusahaan juga menyediakan layanan awak kapal dan manajemen kepada pemilik kapal. PT Humpuss Intenoda terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 1997.

7. PT Logindo Samudra Makmur Tbk. (LEAD)

Perusahaan ini didirikan tanggal 23 Agustus 1995 dan mulai kegiatan komersial pada tanggal 14 Februari 1996. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan

maksud dan tujuan utama LEAD adalah berusaha dalam bidang usaha angkutan laut domestik untuk penumpang dan barang. Kegiatan usaha utama LEAD meliputi jasa transportasi angkutan laut domestic untuk penumpang dan barang, dengan fokus kepada penyewaan kapal penunjang kegiatan eksplorasi dan produksi minyak & gas bumi (migas). Pada tanggal 4 Desember 2013 perusahaan ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS)

MBSS didirikan di Jakarta, Indonesia pada tahun 1994 sebagai perusahaan pelayaran. Seiring waktu, fasilitas, armada dan lingkup layanan tumbuh dan berkembang menjadi penyedia jasa logistik dan transportasi utama yang mampu memenuhi kebutuhan klien dengan konsisten. Pada tahun 2011, MBSS menjadi salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini memiliki 64 unit kapal tunda, 54 unit tongkat, 6 unit deret apung, dan 1 unit kapal pendukung.

9. PT Mitra Internasional Resource Tbk. (MIRA)

PT Mitra Internasional Resource Tbk didirikan pada tanggal 24 April 1979 dengan nama PT Mitra Rajasa. Pada tanggal 2 Oktober 2009 nama perseroan berubah menjadi PT Mitra Internasional Resource Tbk menyusul langkah perseroan memasuki bisnis di industri oli dan gas melalui entitas anak. Wilayah operasi usaha transportasi perseroan mencakup dua wilayah koordinasi yaitu kantor utama di Citeureup-Bogor dan kantor cabang di Palimanan-Cirebon. Untuk menunjang

bisnis transportasi darat, perseroan melalui entitas anak juga mengoperasikan jasa penunjang yaitu jasa logistik & pergudangan dan jasa karoseri.

10. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.(NELLY).

PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk sebagai salah satu jasa pelayaran tertua di Indonesia, didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977 dan berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 1989 perseroan memperluas bidang usahanya dengan menyediakan jasa angkutan laut. Menjadi agen perantara dan mencari muatan, penyewaan kapal, dan jasa penunjang angkutan laut lainnya. Perseroan juga melengkapi kegiatan usahanya dengan menyediakan jasa perakitan dan perbaikan kapal melalui anak perseroannya PT Pertama Barito Shipyard & Engenering yang penyertaan sahamnya dilakukan sejak tahun 1998.

11. PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk. (BBRM)

Pelayaran Bina Buana Raya Tbk (BBRM) didirikan tanggal 07 Februari 1998 dan mulai kegiatan komersial pada tahun 1998. Ruang lingkup kegiatan BBRM adalah menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, angkutan laut, agen perkapalan, pelayaran penundaan laut, penyewaan kapal laut dan perwakilan pelayaran. Saat ini BBRM bergerak dalam bidang penyewaan kapal tunda, tongkat dan peninjang lepas pantai. Pada tanggal 21 Desember 2021, BBRM memperoleh efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Januari 2013.

12. PT Rig Tenders Indonesia Tbk. (RINGS)

PT Rig Tenders Indonesia Tbk adalah perusahaan publik berbasis di Indonesia yang bergerak di penyediaan jasa logistik kelautan untuk industri minyak dan batubara. Pembentukan perseroan ini dilakukan pada tahun 1974 sebagai joint venture antara bapak Boediharjo Satrohadiwirjo dengan Rig Tenders Inc. Pada tahun 1990 pencatatan pertama kali saham perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “RIGS”. Kegiatan usaha perseroan diklasifikasikan ke dua katagori: batubara dan lepas pantai. Segmen batubara memberikan layanan penyewaan kapal Tarik dan tongkang pada perusahaan tambang untuk pengangkutan batubara dan agregat lainnya.

13. PT Samudra Indonesia Tbk.(SMDR)

PT Samudra Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan logistik dan pelayaran yang berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya hingga tahun 2022, perusahaan ini memiliki 150+ anak perusahaan, cabang dan kantor yang tersebar di Asia. Pada tanggal 1 Maret 1953 perusahaan ini didirikan oleh Soedarpo Sastrosatomo dan menjadi direktur utamanya. Pada tahun 1967 perusahaan ini mulai menyediakan layanan pengapalan antar pulau. Pada tahun 1975, perusahaan ini mendirikan anak usaha yang bergerak di bidang angkutan darat dengan armada sebanyak 100 truk dan pada tahun 1999, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

14. PT Sidomulyo Selaras Tbk.(SDMU).

Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) didirikan tanggal 13 Januari 1993 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1993. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SDMU terutama menjalankan usaha dalam bidang jasa transportasi bahan bahaya dan beracun yaitu bahan-bahan kimia, minyak dan gas untuk kebutuhan sektor industri. Kegiatan utama Sidomulyo selaras adalah bergerak bidang transportasi, penyimpanan, penyewaan tangka penyimpanan bahan berbahaya dan beracun (B3). Pada tanggal 28 Juni 2011 saham-sahamnya telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

15. PT Steady Safe Tbk. (SAFE)

PT Steady Safe Tbk didirikan pada tanggal 21 Desember 1971 dengan nama PT tanda Widjaja sakti. Pada tanggal 28 Desember 1993 perseroan mengubah namanya menjadi PT Steady Safe Tbk dan pada bulan Juli 1994, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia. Saat ini kegiatan usaha perseroan adalah di bidang pelayanan jasa transportasi, Khususnya menjadi operator Bus Transjakarta di Jakarta. Perseroan dengan PT Transportasi Jakarta telah menandatangani perjanjian kerja sama dengan Maxi Bus Diesel untuk system transportasi Jakarta dengan menggunakan bus Volvo sebanyak 116 unit. Hingga akhir tahun 2022, perusahaan ini mengoperasikan 40.290 unit bus sebagai bagian layanan Transjakarta.

16. PT Trans Power Marine Tbk.(TPMA)

PT Trans Power Marine Tbk bergerak dalam bidang penyediaan jasa pengiriman yang didirikan pada tanggal 24 Januari 2005. Dalam menjalankan

usahanya, perusahaan memiliki lima perwakilan utama pengangkutan batubara, seperti di Cilacap (Jawa Tengah), Cilegon (Banten), Banjarmasin (Kalimantan selatan), Tarakan (Kalimantan Timur) dan Kumai (Kalimantan Tengah). Perusahaan ini memiliki 38 kapal tunda, 33 tongkang dan 3 crane barge untuk pengangkutan dan perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada tanggal 20 Februari 2013 saham-saham perusahaan ini telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

17. PT Wintermar Offshore Marine.(WINS)

Wontermar offshore marine Tbk (Wins) didirikan dengan nama PT Swakarya Mulia Shipping tanggal 18 Desember 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1996. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pengelolaan kapal dan kepemilikan kapal, dengan fokus melayani industri lepas laut. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan. Ruang lingkup kegiatan WINS meliputi bidang pelayaran di dalam negeri dan kapal penunjang kegiatan angkutan lepas pantai bagi industri minyak dan gas bumi. Saat ini Wintermar Offshore Marine Tbk memiliki 42 armada kapal. Pada tanggal 29 November 2010 perusahaan ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

Sumber data berasal dari www.idx.co.id yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sub transportasi dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, berikut ini

merupakan rekapitulasi data yang diperoleh selama periode penelitian yang ditabulasikan dalam bentuk tabel.

4.2.1 Laba

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan dikurangi beban kerugian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Laba Perusahaan Untuk 17 Sampel Perusahaan Jasa Sub Transportasi
Periode 2019-2021.

Laba					
No	Kode	Tahun			Nilai Rata- Rata
		2019	2020	2021	
1	ASSA	0.02	0.01	0.04	0.02
2	BLTA	0.02	0.01	0.09	0.04
3	BIRD	0.04	-0.04	0.00	0.00
4	CANI	-0.03	-0.01	-0.07	-0.03
5	GIAA	0.01	-0.24	-0.63	-0.29
6	HITS	0.07	0.04	0.00	0.04
7	LEAD	-0.05	0.02	0.02	-0.01
8	MBBS	0.01	-0.08	0.07	0.00
9	MIRA	-0.01	0.06	-0.05	0.00
10	NELY	0.10	0.08	0.10	0.09
11	BBRM	-0.06	-0.19	0.02	-0.08
12	RINGS	-0.13	0.03	-0.11	-0.07
13	SMDR	0.04	0.00	0.17	0.07
14	SDMU	-0.17	-0.25	-0.06	-0.16
15	SAFE	0.03	0.05	0.01	0.03
16	TPMA	0.08	0.03	0.04	0.05
17	WINS	-0.07	0.07	0.00	0.00
Max		0.10	0.08	0.17	0.09
Min		-0.17	-0.25	-0.63	-0.29
Rata-rata		-0.01	-0.02	-0.04	-0.03

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.2, secara keseluruhan laba tertinggi selama periode 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT. Nely Dwi Putri Tbk (NELY) sebesar 0,09 dan laba terendah dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yaitu sebesar -0.29. Dan nilai rata rata laba seluruh perusahaan sebesar -0.03. Laba tertinggi pada tahun 2019 sampai dengan 2021, dialami oleh PT. Nely Dwi Putri Tbk (NELY) sebesar 0.09. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan tarif jasanya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Laba Terendah dari tahun 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk yaitu sebesar -0,29 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin kurang efisien. Hal ini merugikan perusahaan karena akan sulit memperluas usahanya dan prestasi perusahaan juga dapat menurunkan dimasa yang akan datang.

4.2.2 Arus Kas

Arus kas merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

4.2.2.1 Arus Kas Dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari kegiatan operasi merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang berasal dari kegiatan itu sendiri. Biasanya transaksi ini berupa pemasukan atau pengeluaran perusahaan. Berikut ini merupakan data arus kas dari

aktivitas operasi untuk 21 sampel perusahaan jasa sub transportasi periode 2019-2021.

Tabel 4.3
Arus Kas Aktivitas Operasi Dari 17 Sampel Perusahaan Jasa Sub
Transportasi Periode 2019-2021

Arus Kas Dari Aktivitas Operasi.					
No	Kode	Tahun			Nilai Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	ASSA	0.03	0.06	0.02	0.03
2	BLTA	0.02	0.08	0.06	0.05
3	BIRD	0.01	0.03	0.05	0.03
4	CANI	-0.02	0.00	0.00	-0.01
5	GIAA	0.12	0.01	0.01	0.05
6	HITS	0.13	0.16	0.05	0.11
7	LEAD	0.04	0.06	0.05	0.05
8	MBBS	0.11	0.09	0.13	0.11
9	MIRA	0.07	0.07	0.02	0.06
10	NELY	0.17	0.14	0.21	0.17
11	BBRM	0.04	0.03	-0.01	0.02
12	RINGS	0.12	0.15	0.13	0.13
13	SMDR	0.15	0.10	0.19	0.15
14	SDMU	0.03	-0.04	0.00	-0.01
15	SAFE	0.10	0.06	0.10	0.09
16	TPMA	0.16	0.12	0.17	0.15
17	WINS	0.01	0.03	0.04	0.03
Max		0.17	0.16	0.21	0.17
Min		-0.02	-0.04	-0.01	-0.01
Rata-rata		0.08	0.07	0.07	0.06

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4.3, secara keseluruhan arus kas aktivitas operasi tertinggi selama tahun 2019 sampai dengan 2021 sebesar 0.17 yang dialami oleh PT Nely Dwi Putri Tbk (NELY) dan terendah dialami oleh PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) yaitu sebesar -0,01 dan nilai rata-rata arus kas aktivitas operasi sebesar 0,06.

Arus kas dari aktivitas operasi tertinggi pada tahun 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Nely Dwi Putri Tbk (NELY) yaitu sebesar 0.17. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Nely Dwi Putri Tbk cenderung lebih banyak melakukan transaksi penerimaan kas, memiliki pembiayaan yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan deviden tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas operasi terendah pada tahun 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) yaitu sebesar -0,01. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas negatif yang mengindikasikan adanya masalah fundamental dalam perusahaan tersebut serta perusahaan mengalami kesulitan dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan melalui arus kas operasi saja. Sehingga perusahaan harus memiliki sumber arus kas selain arus kas operasi perusahaan untuk menutupi total hutangnya.

4.2.2.2 Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan uang masuk dan keluar yang terkait dengan investasi jangka panjang perusahaan. Secara garis besar aktivitas investasi berkaitan dengan menumbuhkan bisnis dan membawa keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Berikut ini merupakan data arus kas dari aktivitas investasi untuk 21 sampel perusahaan jasa sub transportasi periode 2019-2021.

Tabel 4.4
Arus Kas Aktivitas Investasi Jasa Dari 17 Sampel Perusahaan Jasa Sub
Transportasi Periode 2019-2021

Arus Kas Dari Aktivitas Investasi					
No	Kode	Tahun			Nilai Rata- Rata
		2019	2020	2021	
1	ASSA	0.02	-0.03	-0.05	-0.02
2	BLTA	0.00	-0.06	0.00	-0.02
3	BIRD	-0.31	0.00	0.05	-0.09
4	CANI	0.40	0.00	0.00	0.13
5	GIAA	-0.14	-0.01	-0.03	-0.06
6	HITS	0.00	-0.06	-0.04	-0.03
7	LEAD	-0.01	0.00	-0.01	-0.01
8	MBBS	-0.09	-0.05	-0.04	-0.06
9	MIRA	-0.15	-0.01	0.00	-0.05
10	NELY	0.00	-0.12	-0.05	-0.06
11	BBRM	-0.02	0.34	0.07	0.13
12	RINGS	-0.05	0.01	-0.13	-0.06
13	SMDR	0.00	-0.02	0.01	0.00
14	SDMU	-0.17	0.00	0.00	-0.06
15	SAFE	-0.02	-0.02	-0.02	-0.02
16	TPMA	0.01	-0.03	-0.04	-0.02
17	WINS	0.01	0.01	0.09	0.04
Max		0.40	0.34	0.09	0.13
Min		-0.31	-0.12	-0.13	-0.09
Rata-rata		-0.02	0.01	-0.01	-0.01

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Berdasarkan pada tabel 4.4, arus kas dari aktivitas investasi tertinggi dialami oleh PT Capita Nusantara Indonesia Tbk (CANI) sebesar 0,13 Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan uang dengan menjual asset produktifnya, sehingga mengurangi kapasitas usaha ke depan dan mengurangi prospek usaha secara jangka panjang. Arus kas aktivitas terendah dialami oleh PT Blue Bird Tbk (BIRD) yaitu sebesar -0,09. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis kedepan.

4.2.2.3 Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan arus kas yang timbul dari penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi pendanaan jangka panjang dengan kreditur dan pemegang saham perusahaan. Berikut ini merupakan data kepemilikan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Tabel 4.5
Arus Kas Aktivitas Pendanaan Dari 17 Sampel Perusahaan Jasa Sub
Transportasi Periode 2019-2021

Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan					
No	Kode	Tahun			Nilai Rata- Rata
		2019	2020	2021	
1	ASSA	0.07	-0.04	0.08	0.03
2	BLTA	0.00	-0.01	-0.01	-0.01
3	BIRD	0.00	0.02	-0.08	-0.02
4	CANI	0.00	0.00	0.02	0.01
5	GIAA	-0.03	-0.01	0.01	-0.01
6	HITS	-0.01	-0.09	0.02	-0.03
7	LEAD	-0.02	-0.06	-0.03	-0.04
8	MBBS	-0.10	-0.06	-0.17	-0.11
9	MIRA	0.02	-0.06	-0.03	-0.02
10	NELY	-0.01	0.00	-0.22	-0.08
11	BBRM	-0.04	-0.36	0.00	-0.13
12	RINGS	-0.09	-0.19	0.00	-0.09
13	SMDR	-0.08	0.00	-0.04	-0.04
14	SDMU	0.01	0.00	0.00	0.00
15	SAFE	0.01	-0.04	-0.10	-0.04
16	TPMA	-0.08	-0.08	-0.08	-0.08
17	WINS	-0.03	-0.04	-0.09	-0.05
Max		0.07	0.02	0.08	0.03
Min		-0.10	-0.36	-0.22	-0.13
Rata-rata		-0.02	-0.06	-0.05	-0.04

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.5, secara keseluruhan arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi selama periode 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) sebesar 0.03 dan terendah dialami oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana Ray Tbk (BBRM) yaitu sebesar -0,13 dan nilai rata-rata arus kas dari aktivitas pendanaan sebesar -0,04.

Arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi pada tahun 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) yaitu sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pemasukan dan itu meningkatkan modal perusahaan beserta asetnya

Arus kas aktivitas dari pendanaan terendah dialami oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana (BBRM) yaitu sebesar -0,13. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pengeluaran, seperti perusahaan membayar deviden atau melunasi utang jangka panjang.

4.2.3 Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi penurunan keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan maupun aktivitas operasional perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam Penelitian ini terdapat dua metode pengukuran *financial distress* yaitu pengukuran metode altmant z-score.

Metode Altmant merupakan suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam

suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Berikut ini merupakan data *financial distress* untuk 17 sampel perusahaan jasa sub transportasi periode 2019-2021.

Tabel 4.6
Financial Distress Dengan Metode Altmant Z-Score Untuk 17 Sampel Perusahaan Jasa Sub Transportasi Periode 2019-2021.

<i>Financial Distress</i>					
No	Kode	Tahun			Nilai Rata- Rata
		2019	2020	2021	
1	ASSA	0.77	0.82	1.35	0.98
2	BLTA	0.96	0.79	-23.70	-7.32
3	BIRD	7.30	2.25	3.10	4.22
4	CANI	-41.93	-2.44	-0.76	-15.05
5	GIAA	0.39	-1.59	-1.88	-1.03
6	HITS	1.05	0.85	0.68	0.86
7	LEAD	-0.10	-0.05	0.57	0.14
8	MBBS	3.51	3.30	9.96	5.59
9	MIRA	6.80	7.56	-4.76	3.20
10	NELY	6.64	6.82	6.89	6.78
11	BBRM	-1.07	-2.64	6.81	1.03
12	RINGS	-1.84	-4.74	3.46	-1.04
13	SMDR	2.11	1.98	2.44	2.18
14	SDMU	0.32	-1.89	-1.55	-1.04
15	SAFE	-3.06	0.09	-4.47	-2.48
16	TPMA	2.69	2.80	3.33	2.94
17	WINS	0.90	1.46	2.50	1.62
Max		7.30	7.56	9.96	6.78
Min		-41.93	-4.74	-23.70	-15.05
Rata-rata		-2.59	0.90	-0.51	0.09

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altmant (1966) adalah sebagai berikut:

1. $Z\text{-score} > 2.99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan
2. $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada didaerah abu-abu (*grey area*), sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambilan keputusan.
3. $Z\text{-score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

Berdasarkan tabel 4.6, secara keseluruhan kondisi *financial distress* tertinggi perusahaan seluruh sektor jasa sub transportasi dari tahun 2019 sampai dengan 2021 dialami oleh PT Pelayaran Nely Dwi Putri (NELY) dengan nilai rata-rata nilai *financial distress* sebesar 6,78, nilai *z-score financial distress* tersebut lebih besar dari 2,99, hal ini menunjukkan bahwa PT Pelayaran Nely Dwi Putri (NELY) termasuk kedalam kategori perusahaan yang sehat atau tidak mengalami *financial distress*.

Sedangkan nilai terendah dialami oleh PT Capital Nusantara Indonesia (CANI) yaitu sebesar -15,05, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan nilai termasuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan beresiko tertinggi.

4.3 Analisa Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

4.3.1.1 Analisis Deskriptif

Analisa ini menjelaskan secara deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu laba, arus kas operasi, arus kas pendanaan, arus kas investasi dan financial distress. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama 3 tahun, sehingga jumlah yang diamati berjumlah 51 sampel pada perusahaan jasa sub transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Tabel 4.7
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altman	51	-2.27	2.89	.1676	.91722
Laba	51	-.25	.25	.0086	.08518
Akpen	51	-.22	.22	-.0341	.06929
Akop	51	-.04	.37	.0849	.07193
Akin	51	-.17	.11	-.0224	.05479
Unstandardized Residual	51	-1.58599	2.00092	.0000000	.56152476
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Peneliti (2023)

Berdasarkan table 4.7 statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel adalah 51 sampel amatan yang diperoleh dari 17 sampel perusahaan dalam periode 3 tahun yaitu tahun 2019-2021.

Financial distress sebagai variabel dependen dengan metode Altmant z-score memiliki nilai minimum sebesar -2.27 dengan nilai maksimum sebesar 2.89. Nilai rata-rata financial distress sebesar 1.676. berdasarkan ketentuan model

Altman Z-score (1996), nilai Z-score yang lebih besar dari 2.99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami financial distress. Nilai standar deviasi financial distress sebesar 0,91722 yang menunjukkan bahwa dapat penyimpangan sebesar 0.91722.

Laba sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata laba dari sampel adalah 0,0086 dengan rata-rata penyimpangan 0,08518. Laba tertinggi 0,25 sedangkan laba terendah sebesar -0,25.

Arus sebagai variabel independen, yang terdiri dari arus kas pendanaan, arus kas investasi dan arus kas operasional. Arus kas pendanaan dalam penelitian ini mempunyai nilai rata-rata -0,0341. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,22 dan nilai terendah sebesar -0,22 . Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas pendanaan pada perusahaan jasa sub transportasi cenderung rata-rata negatife pada tahun 2019 sampai dengan 2021 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pengeluaran, seperti perusahaan membayar deviden atau melunasi utang jangka panjang.

Arus kas dari aktivitas operasi dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 0,0849. Arus kas dari aktivitas operasi nilai tertinggi 0,37, sedangkan nilai terendah sebesar -0,04. Dalam deskriptif di atas arus kas aktivasi operasi perusahaan jasa sub transportasi cenderung rata-rata PtrPrPpositif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan memiliki pembiayaan yang cukup

untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan deviden tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

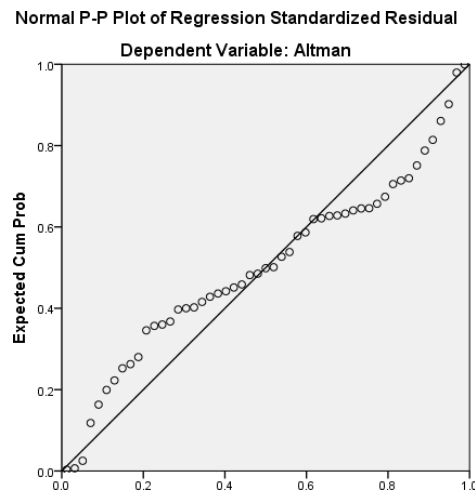
Arus kas dari aktivitas investasi dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata dari sampel adalah -0,0224. Arus kas dari aktivitas investasi nilai tertinggi 0,11, sedangkan nilai terendah -0,17. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas investasi pada perusahaan jasa sub transportasi cenderung rata-rata negatif pada tahun 2019 sampai dengan 2021 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis kedepan.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan program SPSS. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji t dan f mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sejumlah sampel kecil. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-P Plot.



Gambar 4.1
Grafik Normal Probability

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 4.1 Normal Probability-Plot yang dihasilkan menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garis histogramnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selain menguji dengan grafik, peneliti juga menguji dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56152476
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.135
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smimov pada tabel 4.8 menunjukkan Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,10 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 diterima yang berarti secara keseluruhan variable berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawanya variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba	.639	1.564
	Akpen	.940	1.064
	Akop	.697	1.435
	Akin	.920	1.087

a. Dependent Variable: Altmant
Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai VIF dua variabel independen yaitu struktur laba (X1) dan arus kas (X2) menunjukkan nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bahwa variabel bebas struktur laba (x1) dan arus kas (x2) tidak terdapat multikolonieritas.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Sebuah model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, jika angka Durbin Watson pada tabel model summary ada diantara -2 sampai +2 Metode pengujian yang digunakan adalah dengan Uji Durbin Watson (DW Test), berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 ^a	.625	.593	.58543	1.032

a. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba

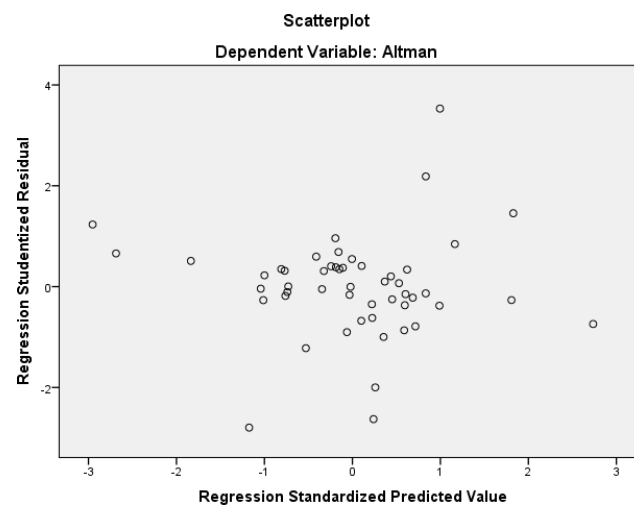
b. Dependent Variable: Altmant

Sumber : Peneliti (2023)

Dari tabel 4.10 variabel dependen *financial distress* diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.032. Angka DW dari kedua tabel tersebut ada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini

4.3.2.4 Uji Heteroskedastisians

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0 , Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja dan Penyebaran titik-titik data

tidak membentuk pola bergelombang pdisimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam perhitungan yang dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistik 24. Berikut pengujian hipotesis dengan uji regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.146	.144		
	Laba	7.020	1.215	.652	5.776
	Akpen	-2.329	1.232	-.176	-1.890
	Akop	1.822	1.379	.143	1.321
	Akin	-.846	1.575	-.051	-.537

a. Dependent Variable: Altmant

Sumber : Peneliti(2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = -0,146 + 7,020L - 2,329 Akpen + 1,822 Akop - 0,846 Akin + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar -0,146 memberikan arti apabila variabel bebas laba (X_1), arus kas (X_2) adalah nilai konstan, maka besarnya variabel terikat *financial distress* (Y) adalah bernilai sebesar -0,146

- b. Laba memiliki nilai koefisien sebesar 7,020. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien laba memiliki pengaruh positif (searah) terhadap kondisi *financial distress*.
- c. Arus kas pendanaan memiliki nilai koefisien -2,329. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien arus kas pendanaan memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.
- d. Arus kas operasi memiliki nilai koefisien 1,822. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.
- e. Arus kas investasi memiliki nilai koefisien -0,846. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien arus kas invetasi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.2.1 Uji F

Uji F yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeteksi hubungan seperti apakah ada hubungan kedua variabel X1 dan X2 dengan Y secara simultan (bersama-sama). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12
Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.299	4	6.575	19.183	.000 ^b
	Residual	15.766	46	.343		
	Total	42.064	50			

a. Dependent Variable: Altmant

b. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba

Sumber : Peneliti (2023)

Pada tabel 4.12 merupakan tabel anova yang mengukur nilai F sebesar 19,183 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya secara simulta variabel laba (X_1) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi (X_{2a}), arus kas aktivasi investasi (X_{2b}) dan arus kas aktivitas pendanaan (X_{2c}) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4.3.2.2 Uji T

Uji persial (uji-t) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel bebas dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.146	.144	-1.014	.316
	Laba	7.020	1.215	.652	.000
	Akpen	-2.329	1.232	-.176	.065
	Akop	1.822	1.379	.143	.193
	Akin	-.846	1.575	-.051	.594

a. Dependent Variable: Altmant

Sumber: Peneliti (2023)

Dari tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 artinya signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Laba memiliki nilai t hitung sebesar 5,776 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas pendanaan sebagai salah satu variabel arus kas memiliki t hitung sebesar -1,890 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas operasi sebagai salah satu variabel arus kas memiliki t hitung sebesar 1,321 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,193 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas investasi sebagai salah satu variabel arus kas memiliki t hitung sebesar -0,537 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,594 > 0,05$, dengan keadaan tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara persial aruas kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.2.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Koefisien determenasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Hasil pengujian koefisiensi ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.625	.593	.58543

a. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 4.14 di atas bahwa menunjukkan nilai determinasi (R square) sebesar 0,65 yang diartikan variabel laba dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan mempunyai hubungan terhadap kondisi *financial distress* dengan presentase 62,5% sedangkan sisanya 37,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian secara simultan dengan uji F pada variabel dependen *financial distress* menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas pendanaan, arus kas aktivitas operasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 19,183 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,005.

Sedangkan dari hasil penelitian statistik secara persial dengan uji t pada variabel dependen *financial distress* metode Altmant z-score menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas (arus kas aktivitas pendanaan, arus kas aktivitas operasi, dan arus kas aktivitas pendanaanI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai t hitung sebesar -1,014 dengan tingkat signifikansi 0,316.

4.4.1 Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini laba dalam variabel dependen *financial distress* metode Altmant z-score memiliki t hitung sebesar 5,776 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis H1 yang menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Laba berpengaruh positif signifikansi terhadap *financial distress* ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan jasa sub transportasi

ini terdapat pengelolaan keuangan yang buruk maka hal ini bisa menyebabkan laba yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jenifer kereh (2020) dan Azkah Zafira (2021) yang membuktikan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini arus kas sebagai variabel independen memiliki tiga aktivitas yaitu arus kas aktivitas pendanaan, arus kas aktivitas operasi dan arus kas aktivitas pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial arus kas aktivitas pendanaan dan arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang diukur dengan metode Altmant *z-score*.

Alasannya diperoleh hasil yang kurang signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup komplks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan sehingga faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Berikut adalah pembahasanya:

4.4.2.1 Pengaruh Arus Kas Aktivitas Pendanaan Terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas pendanaan dalam variabel dependen *financial distress* Altmant *z-score* memiliki t hitung sebesar -1.890 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$. Maka hipotesis H2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negative dan signifikan tidak didukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini dalam variabel dependen *financial distress* dengan metode Altmant z-score konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fahrezi (2018), membuktikan bahwa arus kas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas pendanaan jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk, sedangkan jika nilai arus kas aktivitas pendanaan menunjukkan nilai tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian dalam variabel *financial distress* dengan metode Altmant konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Badarudin all (2018) dan Indriani (2019) membuktikan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.2.2 Pengaruh Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas operasi dalam variabel dependen *financial distress* Altmant z-score memiliki t hitung sebesar 1.321 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,193 > 0,05$. Maka hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas operasi jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan jika nilai arus kas aktivitas operasi menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* dengan metode Altmant *z-score* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian dalam variabel *financial distress* dengan metode Altmant *z-score* konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Badarudin all (2018) dan Indriani (2019) membuktikan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.2.3 Pengaruh Arus Kas Aktivitas Investasi Terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas investasi dalam variabel *financial distress* Altmant *z-score* memiliki t hitung sebesar -0,537 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,594 > 0,05. Maka hipotesis H2 yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian dalam variabel *financial distress* dengan metode Altmant *z-score* konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Badarudin all (2018) dan Indriani (2019) membuktikan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap financial distress, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Informasi laba secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$.
2. Informasi arus kas aktivitas pendanaan, arus kas aktivitas operasi, dan arus kas aktivitas investasi secara persial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $> 0,05$.
3. Informasi laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka adapun saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ulang mengenai *financial distress*, sebaiknya menambah periode penelitian yang lebih

panjang dan menambah jumlah sampel sehingga penelitian yang dibuat bisa lebih baik.

2. Bagi perusahaan yang tidak mengalami financial distress hendaknya dapat memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan pada tahun berikutnya sehingga dapat terhindar dari kondisi financial distress yang dapat merugikan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang mengalami kondisi financial distress hendaknya dapat menjaga kondisi keuangan dan lebih cermat dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi kondisi financial distress.
3. Bagi Investor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muhid. (2019). *Analisis Statistik* (D. N. Hidayat (ed.)). Zifatama Jawara.
- Ade Elza Surachman. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>
- Aisyah, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Laba Perusahaan Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Malindo Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(2), 21–25. <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i2.304>
- Andeska, S. (2020). *Analisa Financial Distress Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Ardhianto, W. N. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Quadrant.
- Baker, Richard E., et all. (2014). *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Prespektif Indonesia)*. Salemba Empat.
- Baridwan, Z. (2004). INTERMEDIATE ACCOUNTING. In *INTERMEDIATE ACCOUNTING* (Edisi 8). BPFE Yogyakarta.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *PENGARUH LABA AKUNTANSI LABA TUNAI DAN DIVIDEN KAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Donald E. Kieso, D. (2008). *Akuntansi Intermediate* (Edisi 12). Erlangga.
- Eugene F., B. (1997). Financial Management Theory. In *Financial Management Theory and Practice*. The Dryden Press.
- Fahrezi, s ilham. (2018). *PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA*.
- Ferdinandus, S. (2023). Manajemen Keuangan Perusahaan. In S. Shinta (Ed.), *Manajemen Keuangan Perusahaan* (p. 13). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 711–721.
- Hanafi, Mamduh M., dan H. A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 3). UPP STIM YKPN.
- Harahap. (2016). *Analisis Laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Pt. Raja Grafindo Persada.

- Hery. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.)). Desanta Muliavisitama.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- jennifer kereh, 2020. (2020). PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia*, 1–89.
- Khaira Amalia Fachrudin. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal* (Edisi 1). USU Press Gedung F.
- Lestari, O. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. In *Repository Unnes*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG SEMARANG.
- LM, S. (2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*. Kencana Penadamedia Group.
- Maryati, E., & Siswanti, T. (2022). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, VOL.2, NO(1), 22–31. file:///C:/Users/Asus/Downloads/66-134-1-SM.pdf
- Meliana, T. F., Septiana, A., & Dawam, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2018-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 718–727.
- Roni Indarto Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, M. (2018). Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 Cesty Calestia. *Muhammad Roni Indarto) TB*, 19(1), 43–56. <http://journal.stimykpn.ac.id/index.php/tb>
- Safitri, M., Nur, R., & Fadhilah, H. K. (2022). *Pengaruh Operating Capacity , Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020*. 01(02), 1–21.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulaeman Noerul Khotimah dan nanu Hasanuh, 2021. (2021). *Pengaruh laba dan*

arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020 Influence of profit and cash flow on financial distress conditions in transportation companies for the period 2018 – 2020. 17(3), 571–577.

Toto, P. (2012). *Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. PMM.

Yanuarmawan, D. (2018). Konsep Objektivitas Dalam Pembuatan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Home Industry Ud. Ar. Putra Tahun 2016-2017). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 3(1), 25–41. <https://doi.org/10.32528/jiai.v3i1.1676>

Zafira, A. (2021). *PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS*. STIE STAN - Indonesia Mandiri.

Lampiran 1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DWI WAHYU NURSANTI

N.I.M : 1912321034

Program Studi : Akuntansi

Spesialisasi : Keuangan

Mulai Memprogram : Bulan Tahun

Judul Skripsi :
Pengaruh komponen Laba dan Arus kas Terhadap kondisi Financial Distress
(studi kasus pada perusahaan jasa sub Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Pembimbing Utama : Drs. MASYHAD M SI, Ak. CA

Pembimbing Pendamping : Dra. EC LTRI LESTARI, N, SI

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
①	15/04/23	Bab I - IV Rev	SPB	
2	18/04/23	Bab I - III Rev		MS
③	06/05/23	Bab I - IV Rev	SPB	
④	7-5-23	Bab I - III Ace		MS
⑤	09-05-23	Bab I - IV Ace	SPB	
6	6/7/23	Bab IV - V Rev	SPB	
	31/7/23	Bab IV - V Ace	SPB	
	13-7-23	Bab IV + V Ace		MS

Surabaya,....

Mengetahui

Ketua Program Studi AKUNTANSI

Dr. ARIEF RAHMAN SE, N.Si

NIDN. 07221076403

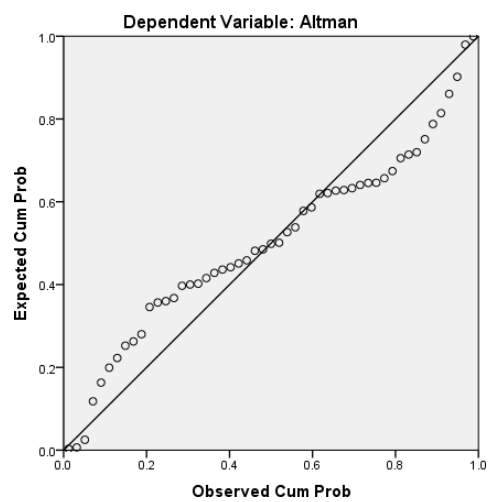
Lampiran 2

Olah Data Output SPSS Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altman	51	-2.27	2.89	.1676	.91722
Laba	51	-.25	.25	.0086	.08518
Akpen	51	-.22	.22	-.0341	.06929
Akop	51	-.04	.37	.0849	.07193
Akin	51	-.17	.11	-.0224	.05479
Unstandardized Residual	51	-1.58599	2.00092	.0000000	.56152476
Valid N (listwise)	51				

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba	.639	1.564
	Akpen	.940	1.064
	Akop	.697	1.435
	Akin	.920	1.087

a. Dependent Variable: Altmant

Uji Autokorelasi

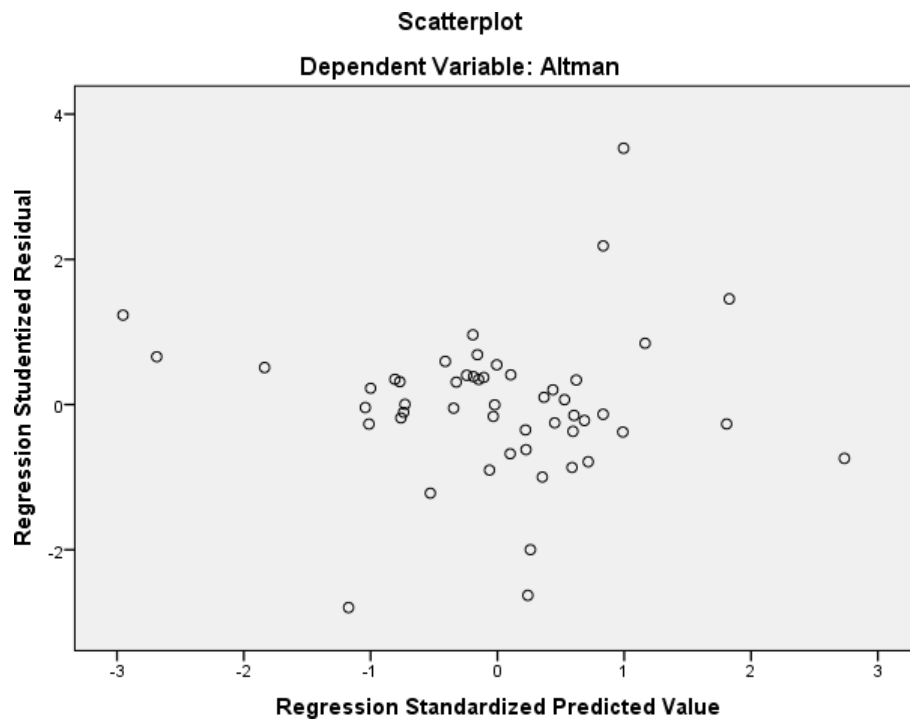
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 ^a	.625	.593	.58543	1.032

a. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba

b. Dependent Variable: Altmant

Hasil Uji Heteroskedastian



Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.146	.144		
	Laba	7.020	1.215	.652	5.776
	Akpen	-2.329	1.232	-.176	-1.890
	Akop	1.822	1.379	.143	1.321
	Akin	-.846	1.575	-.051	-.537

a. Dependent Variable: Altmant

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.299	4	6.575	19.183	.000 ^b
	Residual	15.766	46	.343		
	Total	42.064	50			

a. Dependent Variable: Altmant

b. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba

Hasil Uji koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.625	.593	.58543

a. Predictors: (Constant), Akin, Akpen, Akop, Laba